BAB II

K.H. ZAINI MUN'IM DAN PONDOK PESANTREN NURUL JADID

A. Biografi K.H. Zaini Mun'im

1. Genealogi

K.H. Zaini Mun'im yang dimasa kecilnya mempunyai nama Abdul Mughni, lahir di desa Galis Pamekasan Madura pada tahun 1906. Ayahnya seorang Ulama yang terkenal di Pamekasan, bernama K.H.Abdul Mun'im, ibunya bernama Nyai Hamidah, beliau termasuk salah seorang yang tidak lepas- lepasnya membaca Al Qur'an, sampai ke dapurpun beliau tidak lepas juga. Sehingga sukarlah bagi para santri untuk mengetahui saat - saat kosong dari membaca Al Qur'an.

Bagi Nyai Hamidah bukan harta atau jabatan yang diinginkan bagi putra - putranya, tapi yang diminta hanyalah anak yang shaleh dan taat kepada Allah.[1]

Rupanya K.H. Zaini Mun'im adalah orang yang beruntung bila dilihat dari silsilah keturunannya, karena nasab beliau dari pihak ayah bersambung pada

---

[1] M. Rahwini Anwar, Sejarah Almarhum K.H Zaini Mun'im dan Pondok Pesantren Nurul Jadid, hal. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buyut Cendana, pembawa agama Islam ke Kwanyar Bang kalan Madura, Bindara Saod . Dari nasab ibu bersam bung pada K.H. Azhar penguasa keraton Pamekasan. Jadi beliau tidak hanya mempunyai hubungan darah - dengan kalangan agama, tapi juga dengan kalangan bangsawan atau masih mempunyai keturunan darah biru.[2]

K.H. Zaini mempunyai sifat suka menghormati siapa saja yang datang bertamu, beliau tidak segan segan melayani tamu yang datang dengan penuh rasa hormat dan dengan tangan terbuka menerima keluhan - dan permasalahan yang dihadapkan kepadanya, beliau dengan tabah dan tawakkal kepada Allah ikut berusaha meringankan dan menyelesaikan problem yang menimpa mereka dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Sifat rasa ta'dzim pada guru dan kepada orang -orang yang mempunyai nasab sangat dekat kepada Rosulullah,ahlak suka mengalah dan berjiwa tawaddu' kepada siapapun - juga dimiliki oleh K.H. Zaini Mun'im.

Adapun kehidupannya sebagai suami, beliau ka win dengan nyai Nafi'ah dan mempunyai 6 orang putra serta satu orang putri, diantaranya :

1. KH. Hasyim Zaini, BA

---

[2] Munir Anshari, Mengenal Pondok Pesantren - Nurul Jadid, Pen.Biro Kepesantrenan PP.Nurul Jadid hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SILSILAH KH. ZAINI MUN'IM

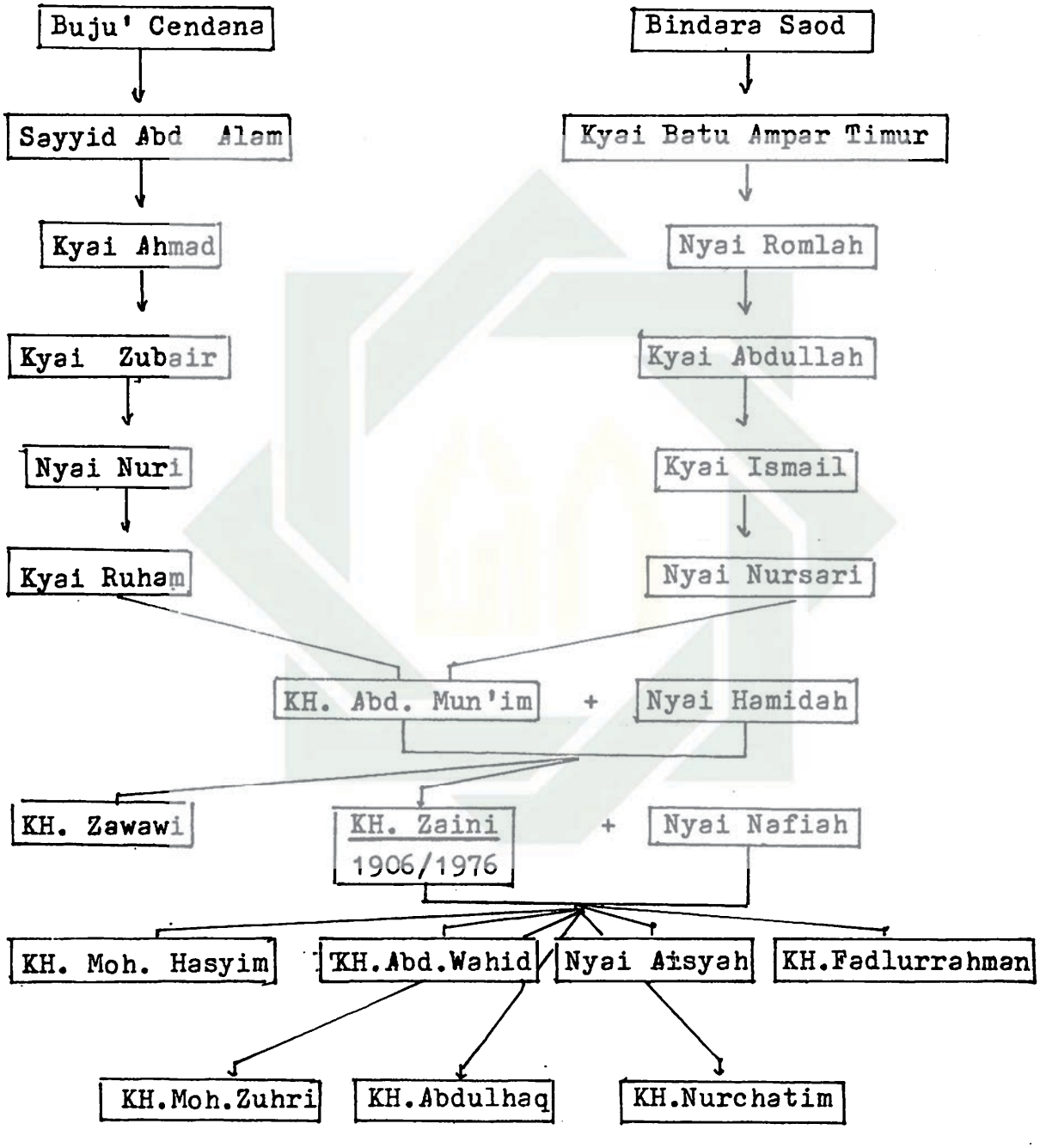

M.Rahwini Anwar, Opcit, hal. 75

Mukarrom Zaen , Wawancara, 30 April 1995, di Kwanyar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Drs. KH. Abdul Wahid. Zaini, SH
3. Nyai. Aisyah (isrti KH. Abdul Wafi)
4. KH. Fadlurrahman
5. KH. Zuhri Zaini
6. KH. Abdulhaq Zaini, Lc
7. Drs. KH. Nurchatim Zaini

Keluarga KH. Zaini termasuk keluarga yang ter golong mampu dibidang materi, sehingga dalam usia 16 tahun sudah dapat menunaikan ibadah haji yang per tama bersama H. Asma ibu tirinya, H. Khatijah (ibu KH. Baidowi) dan bersama- sama famili yang lain. Wa laupun dalam hidupnya demikian namun dalam praktek sehari- hari, beliau menekankan kepada keluarganya - untuk hidup yang penuh kesederhanaan dan kewajaran. Adapun prinsip beliau yang penuh kesederhanaan juga diterapkan pada anak- anaknya dan pada para santri santrinya.

KH. Zaini Mun'im menginginkan agar seluruh - masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang tipesan tren, yaitu masyarakat yang dijiwai oleh 3 prinsip - hidup, diantaranya:

1. Memperhatikan hal- hal yang menjadi fardlu ain.
2. Menjahui segala dosa- dosa besar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Membina hubungan antara manusia dengan Allah dan membina hubungan baik antara manusia dengan manusia.[3]

Pada tahun 1970, beliau mendapat kesempatan untuk berkunjung keluar Negeri bersama beberapa ulama ternama waktu itu, negara- negara yang dikun jungi adalah : Singapura, Jepang Bangkok,Roma,Irak, Belanda, Jerman, Italia,Prancis dan Saudi Arabia.

2. Pembinaan Karier

Sebagai seorang yang dilahirkan dan di besar kan di tengah- tengah keluarga kyai dan berpendidik an. KH. Zaini Mun'im bisa mondok serta belajar di sekolah formal Hindia Belanda; dalam usia 15 tahun beliau telah tamat di lembaga pendidikan " Volk - School " samapi di tingkat 4 telah mendapat ijazah.

Sebelum beliau mondok, KH. Zaini pertamakali belajar pada ibunya sendiri dengan mempelajari Hija' Al Qur'an dan dilanjutkam mempelajari dasar - dasar ilmu bahasa Arab ditambah dengan Al Qur'an dan taj widnya pada ayahnya sendiri.

Adapun pesantren yang pertama dimasuki ialah pondok pesantren Pademangan Bangkalan Madura yang diasuh oleh KH. Moh. Kholil dan Munthaha menantu dari KH. Moh. Kholil, dari kedua beliau inilah, KH.

---

[3] Rahwini Anwar, Op cit, hal.35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zaini Mun'im dapat menyelesaikan 10 juz, dan juga mendapatkan pelajaran tentang dasar agama.Di pondok ini ada dua sistem cara belajar, pertama sistem so rogan yaitu santri menhadap pada sang kyai untuk me ngaji suatu kitab dan kyai memberikan batasan - ba tasan tentang kitab yang akan dibacakan dan Kyai me layani santri secara perorangan. Kedua sistem waton yaitu kyai membacakan,sedangkan santrinya menyimak. Pada saat itu pula KH. Zaini sudah hafal Alfiyah dan sudah mempunyai kemampuan memberi tafsiran ter hadap lafazd- lafazd dalam kitabnya serta belajar karang - mengarang.

Pada tahun 1930 dalam usia 24 tahun, beliau menunaikan ibadah haji yang kedua kalinya. Setelah kembali dari Mekah beliau melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren Banyuanyar Pamekasan Madura - yang diasuh oleh KH. Abdul Hamid dan dibantu oleh putranya yaitu KH. Abdul Majid, dari kedua beliau - inilah KH. Zaini memdapatkan pendidikan tibgkat me nengah seperti : Figh, tafsir, hadist, ushul figih, tasawwuf, bahasa Arab dan ilmu tajwid, disini beliau menetap selama 3 1/2 tahun.

Mulai saat inilah beliau sudah nampak ke cerdasannya terhadap ilmu- ilmu yang telah diterima dari guru - gurunya. Dengan kemampuan memberi -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsiran terhadap kalimat - kalimat dalam kitab terbukti tidak sedikit coretan - coretan atau cata tan kecil di pinggir kitab- kitab beliau. Kemampuan menafsiri inilah mewarisi dari salah seorang guru nya ialah KH. Muntaha, karena setiap mengajar, - beliau selalu memberi penafsiran terhadap kalimat yang ada dalam kitabnya.

Dengan keahlian inilah beliau diberi predi kat mufassir oleh Habib Abdullah bin Abdul Khodir bil Faqih, pengasuh pondok pesantren Darul Hadist Malang Jawa Timur.

Setelah 3 1/2 tahun KH. Zaini Mun'im berada di pondok pesantren Banyuanyar Pamekasan, beliau - pindah ke pondok pesantren Sidogiri Pasuruan, pada saat itu diasuh oleh KH. Nawawi. Dari beliau inilah mendapat pendidikan agama tingkat atas, namun - beliau hanya menetap 1 tahun. Karena pada saat itu ayah beliau meninggal dunia, maka KH. Zaini harus istirahat untuk sementara di rumah sambil mengurusi keluarga, terutama masalah perekomomian.

Setelah istirahatnya dianggap cukup, maka beliau melanjutkan lagi ke pondok pesantren Tebu ireng Jombang, yang saat itu diasuh oleh KH. Hasyim Asy'ari, beliau mendapatkan pendidikan yang cukup lengkap, beliau di Jombang juga mendapat pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama dari KH. Ali Ma'sum menantu KH. Hasyim Asy'ari beliauudi pesantren ini selama 3 tahun.

Untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama dan bahasa Arab KH. Zaini Mun'im meneruskan studynya di Mekah setelah berada di pesantren Tebuireng Jombang, Beliau di Mekah selama 5 tahun. Kesempatan inilah di pergunakan dengan baik untuk memperdalam ilmu penge tahua agamanya tingkat atas, diantaranya : ilmu - fiqh, hadist, balaghah, ilmu hadist, Beliau menerima pelajaran ini dari gurunya di Mekah, Diantaranya :

1. KH. Moh. Baqir berasal dari Yogyakarta.
2. Syeh Umar Hamdan Al Magrabi Mekah.
3. Syeh Ali Makki Mufti Malikiyah Mekah.
4. Syeh Said al Yamini Mufti Syafi'iyah dari Yaman
5. Syeh Umar Bayunit Mufti Syafi'iyah Mekah,[4]

Sedangkan teman seangkatan beliau ketika itu diantaranya :

1. KH. As'ad Samsul Arifin, Asembgus Situbondo
2. KH. Ahmad Thoha, Baru Madura
3. KH. Ahmad Thaha, Sumber Gayam Madura
4. KH. Baidlawi, Banyuanyar Madura.[5]

---

[4] Ibid, hal. 3

[5] KHM.Hasan Basri, KHR. As'ad Syamsul Arifin Riwayat hidup dan perjuangannya, Sahabat Ilmu Surabaya, 1994,hal.25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau juga mendapat ijazah Thoriqah sadaliyah dari Syech Syarif bin Gulam as Singkiti beliau juga sering mengikuti pengajiannya syeh Ibrahim Barry.

Setelah beliau 5 tahun menetap di Mekkah,maka beliau pulang ke tanah air pada tahun 1942. Kemudian memberi pengajian pada murid- muridnya, pada saat - itulah mereka sudah mulai berdatangan dari daerah sekitar kediamannya (Galis). Namun walaupun sudah memberi pengajian, tapi masih juga ngaji kepada KH. Abdul Majid di Banyuanyar, setiap hari beliau datang ke pesantren Banyuanyar setelahnya memberi pengajian. Dan pada bulan puasa KH. Zaini mengikuti "Khataman" kitab tafsir kepada KH. Hasyim Asy'ari di Jombang, serta mengikuti "Khataman" tasawuf pada KH. Hazin Siwalan Panji Buduran Sidoarjo.

Pada saat itu beliau tidak hanya belajar agama saja, namun beliau juga memperdalam pelajaran - pelajaran umum sebagai imbangan dari ilmu pengetahuan agamanya, terbukti dengan tertumpuknya buletin, majalah baik dalam negeri walaupun luar negeri di ruang belajarnya.

KH. Zaini Mun'im juga belajar ilmu bela diri ilmu silat, yang bertujuan untuk gerak badan dan juga sebagai pertahan diri, beliau belajar pada Umar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fadil Krebet Malang.

Demikianlah kehidupan Almarhum KH. Zaini Mun'im dalam dunia pendidikan, beliau tidak jemu jemunya memperdalam ilmu pengetahuan agama dan juga tidak lepas dari mempelajari ilmu pengetahuan - umum.

3. Karier - Kariernya :

Seperti diungkapkapkan diatas bahwa KH.Zaini banyak dibesarkan dalam dunia pendidikan yang religius, namun berkat pengetahuan, pengalaman dan pergaulannya yang luas, maka akhirnya ia mampu tampil untuk mencapai kemajuan yang lebih tinggi, sehingga dia berhasil memperoleh beberapa prestasi yang cukup menonjol, misalnya beliau menulis Problematika Dakwah tentang Dies Rider dalam wisuda sarjana muda.

Banyak beberapa kitab yang telah dikarangnya oleh KH. Zaini Mun'im diantaranya adalah :

1. Ilmu Ushul Fiqih (تفسير اصول فى العلم الاصول)
2. Ilmu Fiqih (نظم سفينة النجاة)
3. Ilmu Tauhid dan Akhlak (شعب الايمان)
4. Tafsir Al Qur'an (تفسير القرآن بالاملاء)

Karier KH.Zaini bukan hanya dalam bidang - pendidikan saja tapi juga dalam bidang politikpun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ketinggalan juga.

Hidup bagi KH. Zaini adalah perjuangan dan pengabdian. Semangat berhidmat pada agama, Nusa dan bangsa merupakan nafas beliau yang tak henti-hentinya, beliau melontarkan pandangannya tentang ke hidupan di dunia, menurut beliau hidup di dunia ini merupakan tempat bertanam jasa pengabdian,yang buah nyaakelak akan dipetik di akhirat.

KH. Zaini Munaim termasuk ulama yang ikut memikrkan situasi dan dinamika pembangunan di bidang pendidikan, sosial, politik dan ekonomi. Beliau sejak mudanya sudah bergelinang dalam kancah perjuangan dan pengorbanan serta yang berhubungan dengan berdirinya Republik Indonesia.

Dengan modal pengalaman dan ilmu pengetahuan serta diikuti jiwa luhur dan penuh ikhlas, beliau berusaha terus memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal ini terbukti sejak pulang dari Mekah ke Tanah Airnya di Madura, beliau langsung ikut menyumbangkan dharma baktinya dalam kancah perjuangan dan penyebaran dakwah Islamiyah melalui organisasi Jam'iyah Nahdlatul Ulama dan dalam organisasi Raudah di Pamekasan hingga datang pendudukan Jepang.

Setelah proklamasi kemerdekaan diumumkan ke seluruh tanah air, beliau tetap ikut serta dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelaan tamah air dibarisan Hizbullah dan dibaris an Sabilillah Pamekasan mulai tahun 1945 -1947.[5]

Dengan adanya pertahanan Belanda di Oray dan di Bandungan, pertahanan para pejuang yang ada di desa Bangkes yang sering diserang dengan tembakan tembakan oleh musuh, maka dengan terpaksa para pe juang mundur dan pertahanannya pindah ke desa Kadur kecamatan Pakong. Pimpinan pejuang baik , TKR , maupun Sabilillah dan lain- lainnya berkumpul di pondok Pesantren Cendanah desa Kadur, beliau-beliau itu antara lain adalah : KH. Cendanah sebagai ketua Sabilillah sebagai sektor timur, KH. Zaini Mun'im , KH. Abdul Hamid, kyai Muntaha, KH. Thaha, KH. Amin Ja'far, Letkol.R. Candara Hasan, Mayor Hafiluddin , Mayor RA. A. Mangkudiningrat, Kapten Mudlar Amin , dan Letnan Slamet Guno untuk bermusyawarah guna me ngatur serangan terhadap agresi belanda.

Setelah bubarnya pertahanan rakyat di Madura karena terdesak oleh musuh yang cukup kuat , Maka KH. Zaini Mun'im beserta teman- temannya harus me- ninggalkan kampung halamannya (Madura) menuju dae rah Asembagus Situbondo dengan menumpang perahu milik orang Pekamban Prenduan Sumenep.

---

[5] KH. Abdul Wahid Zaini, Wawancara, 16 April 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah sampai di Asembagus, beliau menetap di pondok pesantren Salafiyah Safi'iyah yang di asuh oleh KHR. Syamsul Arifin di pesantren Sukore jo, beliau menetap sampai pertengahan tahun 1948.

Tidak seberapa lama, beliau menetap di Kara nganyar Paiton Probolinggo, Belanda mengetahui bah wa orang yang dianggap berbahaya dan memang dicari cari berada di Karanganyar, maka ditangkaplah dan di penjara mulai tanggal 9 desember 1948 sampai 18 maret 1949, beliau dipenjarakan di lembaga pengadi lan Probolinggo.

Setelah [illegible] keluar dari penjara, beliau tetap aktif bergabung, ikut membina Nahdlatul Ulama (NU), beliau diangkat menjadi ketua Suruyah wilayah Jawa Timur, sejak tahun 1952 - 1972. Dan beliau pernah menjadi Dewan pertimbangan Majlis Ulama Jawa Timur.[6]

KH. Zaini Mun'im wafat pada hari senin tanggal 26 Juli 1976 jam 04.00 WIB, bertepatan de ngan tanggal 29 Rajab 1396 H, yang dikebumikan ber kumpul dean ibunya dan saidaranya yaitu KH. Zawawi Mun'im yang terletak di sebelah barat Kediaman Drs KH. Abdul Wahid Zaini.

---

[6] Munir Anshari, Op cit, hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pondok Pesantren Nurul Jadid

1. Latar Belakang Berdirinya

a. Situasi desa Karanganyar

Karanganyar adalah sebuah desa yang berada di kecamatan Paiton kabupaten Probolinggo 30 Km dari kota Probolinggo ke Arah Timur.

Desa ini sebelum datangnya KH. Zaini merupakan desa yang sebagian besar tanahnya tidak dapat dimanfaatkan secara keseluruhan, karena merupakan hutan kecil yang tidak sedikit dihuni oleh binatang buas yang membahayakan, juga tidak kalah buasnya dengan manusia- manusia yang ada di sekitar kita.

Sedangkan kehidupan manusianya sangat memprihatinkan, mereka masih mempercayai khufarat dan tahayyul, jadi sebagian besar dari mereka menganut kepercayaan animisme, yaitu mereka masih mempercayai roh- roh halus, mereka menyembah pada arwah arwah nenek moyangnya. Dan mereka masih menganut faham dinamisme yaitu mereka sering menyembah pada pohon yang sangat besar, menyembah pada batu yang dianggapnya angker, mereka sering meletakkan sesajen yang bertujuan agar mereka mendapat keselamatn dan tidak dimurkai oleh pohon tersebut.[1]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masalah kehidupan sosial masyarakatnya sangat terbelakang sekali dan belum mengenal peradapan baru sama sekali, mereka tidak pernah melaksanakan ajaran- ajaran Islam. Hal ini terlihat dengan memasyarakatnya perjudian, pemerkosaan, perampokan dan pencurian.[11]

Kehidupan ekonomi sangat kecil sekali, karena kehidupan mereka hanya tertumpu pada hasil pertanian, mereka belum bisa mencari pekerjaan lain, sepertinya mereka hanya menjadi buruh tani.Apa lagi sawah yang ada di sana dan terbentang luas hanya dimiliki oleh beberapa orang saja.

Kiranya agama belum memerangi mereka, corak hidup dan kehidupan masih jumud, jahil (konservatif). Bagi mereka kesenangan hanya terdapat pada perbuatannya yang penuh maksiat itu.[12]

b. Proses Berdirinya

Pada tanggal 10 Muharram 1948, KH. Zaini datang ke Karanganyar Paiton Probolinggo, beliau ingin mengisolir diri dari keserakahan dan kekejaman Belanda, disamping beliau ingin melanjutkan perjalanannya ke pedalaman Yogyakarta untuk

---

[11] Mustofa, Wawancara, 25 April 1995, di desa Karanganyar Paiton Probolinggo.

[12] Munir Anshari, Op cit, hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergabung dengan teman - temannya untuk melaku kan perang gerilya.

Sebagai seorang yang dibesarkan dari golo ngan kyai dam mempunyai pendidikan yang tinggi beliau mempunyai cita - cita untuk menyiarkan agama Islam lewat Departemen agama. Namun niat nya itu menemui kegagalan, karena sejak beliau - menetap di Karanganyar mendapat "Titipan (amanah) Allah" berupa dua orang santri datang kepada beliau untuk belajar ilmu agama. Kedua orang ter sebut bernama : Safiuddin berasal dari Gondosuli kecamatan Kota Anyar Probolinggo dan Syaifuddin berasal dari Sidodadi kecamatan Paiton.[7]

Bagi KH. Zaini Mun'im mendidik itu adalah kebiasaan beliau, sebab semasa di Madura beliau memang sudah sering mengajar kitab, bahkan tiap harinya banyak murid yang datang untuk mengaji.

Dengan datangnya kedua santri tersebut oleh beliau dianggap sebagai "Amanah Allah" yang tidak boleh diabaikan begitu saja. Mulai saat - itulah beliau menetap bersama kedua santrinya. Ka rena KH. Zaini datang ke Karanganyar memang bukan untuk mendirikan pondok pesantren, tapi untuk melarikan diri dari penjajahan Belanda Sehingga tidak seberapa lama di Karanganyar

---

7 Ibit, hal. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau diketahui oleh Belanda, sebab memang sela ma ini beliau yang dicari- cari di Madura,Beliau dianggap orang yang sangat berbahaya kalau di biarkan; akhirnya KH. Zaini ditangkap dan dipen jarakan di Probolinggo.

Dalam penjara beliau dipaksa untuk memberi tahukan tempat teman - temannya yang lain,tetapi dengan jiwa yang besar beliau tidak mau menjelas kan walaupun mereka dipaksa. Beliau sangat kuat memegang semboyan" Liberty or Dead " (merdeka - atau mati). setelah beliau 3 bulan berada dalam penjara yaitu mulai 9 desember 1948 - 18 maret 1949, kemudia dilepaskan, langsung kembali ke Karanganyar.

Mulai saat itulah KH. Zaini membimbing - santri- santrinya yang sedang berdatangan dari penjuru, seperti : Muyan, Abdul Mukti,Moh.Jufri, Mahyar, Arifin, Syamsuddin dan Baidlawi. Mereka ada yang berasal dari Madura, Situbondo, Malang, Bondowoso, dan dari Probolinggo.

Dengan banyaknya santri yang mulai ber datangan ini KH. Zaini Mun'im merasa berkewajib an untuk mendidiknya dan pada saat itu memutus - kan untuk tidak bergabung dengan teman- temannya di Yogyakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam keadaan yang sudah mulai damai dan nyaman KH. Zaini mendapat surat panggilan yang datangnya dari mentri agama (KH. Wahid Hasyim) beliau diminta menjadi penasehat jamaah haji - Indonesia. Pada saat itu pula KH. Zaini ingat kembali kepada cita - citanya yaitu ingin menyebarkan agama Islam ke seluruh pelosok tanah air melalui Departemen Agama. Sesuai dengan semboyannya yaitu " Hidup saya akan diwakafkan untuk penyiaran dan meninggikan agama Allah".[8]

Ketika KH. Zaini Mun'im berada di Mekkah saat mendampingi Jamaah Haji Indonesia menjalankan tugas sebagai penasehat, di pondoknya Karanganyar Paiton Probolinggo yang ditinggalkan, datanglah seorang santri bernama KH. Sufyan yang ditugaskan oleh KH. Hasan sepuh (pengasuh pondok pesantren Zainul Hasan) Genggong untuk membantu KH. Zaini sambil mengaji kepada beliau.

Walaupun KH. Zaini Mun'im tidak berada di pondok Karanganyar, tapi KH. Sufyan masih tetap menunggu dengan setia, beliau membantu mengajar santri - santri yang di pondok itu, sampai KH. Zaini pulang dari Mekkah.

---

[8] Ibid, hal.9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak itulah KH. Zaini mulai dikenal di masyarakat, karena keuletan dan keberaniannya - serta ketabahannya. Beliau sudah dikenal oleh masyarakat luas, karena sering memberi bantuan kepada masyarakat terutama keampuhan doa-doanya

Sebagai seorang kyai,KH. Zaini Mun'im bukan hanya mempunyai tanggungan untuk mendidik - santri - santrinya, tapi beliau juga ingin merobah situasi desa keranganyar.

Secara pelan - pelan kehidupan masyarakat karanganyar mulai ada perubahan,hal ini dimulai dari kekuatan beliau bersama santri-santrinya.

Mereka disadarkan dengan sentuhan agama dan disadarkan bahwa mereka mempunyai potensi yang cukup besar untuk bisa berubah cara hidupnya terutama dalam kehidupan sosial ekonomi, setelah kesadaran mereka sudah mendarah daging dan menyentuh hati nuraninya terbukti dengan - munculnya beberapa mushalla tempat ibadah mereka. Maka dikenalkan pula dengan tanaman baru yaitu tembakau,yang bibitnya dibawa oleh kyai Zaini untuk dicoba dan di masyarakatkan di desa Karanganyar. Ternyata inisiatif itu cukup mendapatkan hasil (keuntungan) yang cukup besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan beberapa tindakan yang telah di lakukan oleh KH. Zaini bersama santri -santrinya cukup memberikan hasil yang sangat memuaskan,ter bukti dengan berkurangnya kepercayaan mereka ter hadap tahayyul dan meredanya pencurian,pemerkosa an, perjudian serta lenyapnya lokasi mesum.Dalam masyarakat terlihat adalah semangat yang menyala nyala dalam mempertahankan kehidupannya menuju keluarga yang sakinah.

Pada saat ditinggal di Mekkah, santri yang sudah menetap di pondok itu sebanyak 30 orang yang berada di bawah bimbingan KH. Munthaha dan KH. Sufyan. Dengan kharisma yang dimiliki oleh KH. Sufyan, beliau dengan mudah membangun bebera pa pondok yang terbuat dari bambu (cangkruk) - untuk tempat tinggal para santri yang ada pada saat itu.

Setelah datangnya KH. Zaini dari Mekkah dan terlihat beberapa gubuk sudah berdiri, maka tergeraklah hati beliau untuk memikirkan masa depan santri- santrinya. Mulailah KH. Zaini ber sama santri- santrinya membabat hutan yang ada di sekitarnya.[9]

---

[9] Muyan, Wawancara, 17 April 1995,di desa Karanganyar Paiton Probolinggo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan bertambah banyaknnya para santri maka beliau bersama dengan santri - santrinya sudah tidak membuat gubuk lagi; bahkan membuat bangunan yang megah dan besar. Sehingga terbentuklah sebuah pesantren. Dimana pesantren pada - dasarnya adalah asrama pendidikan Islam tradisional, sedang para siswanya tinggal bersama dan belajar bersama dibawah bimbingan seorang guru - yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam komplek pesantren, dimana kyai bertempat tinggal, yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, kegiatan- kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya di kelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya santri sesuai dengan peraturan - yang berlaku.[10]

2. Nama Nurul Jadid

Pesantren yang diasuh oleh KH. Zaini Mun'im ini nampaknya mendapatkan pengakuan yang cukup - luas dikalangan masyarakat, rebukti dengan semakin banyaknya jumlah santri dari tahun ketahun ber-

[10] Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, LP 3 ES, 1994, hal. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datangan dari segala penjuru; bahkan dari daerah sekitar (Jawa Timur), pulau Jawa, dan dari luar pulau bahkan dari luar negeri (Singapura dan Malasia).

Nama pesantren yang sekarang terkenal dengan nama Nurul Jadid, bermula pada saat KH. Zaini di datangi seorang tamu, putra guru beliau yaitu KH. Abdul Majid bernama KH. Baqir, beliau langsung meng harapkan kepada KH. Zaini untuk dapat memberikan nama pada pondok pesantren yang diasuh dengan nama " NURUL JADID " (cahaya Baru). Dan pada saat itu pu la KH. Zaini Mun'im menerima surat dari Habib - Abdullah bin Faqih yang isinya menyarankan agar pe santren itu beri nama " Nurul Hadist ".

Habib Abdullah mengharap agar nama pesantren yang diasuh oleh KH. Zaini Mun'im mirip dengan pesantren yang beliau pimpin. Habib Abdullah memang mengakui terhadap kealiman KH. Zaini Mun'im ter utama dalam masalah tafsir, sehingga tidak heran kalau KH. Zaini memberi pelajaran tafsir bil imlak kepada santri- santrinya.

Ternyata nama itu bukan nama yang kosong te tapi nama yang cukup berarti dalam dinamika per kembangan zaman, sebab kiprah pondok pesantren - Nurul Jadid sudah diakui oleh berbagai pihak ten tang kepeduliannya terhadap ciptaan manusia seutuh nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedang KH. Idam Khalid pernah memberi predikat kepada pesantren ini dengan nama " Cahaya - Modern " ketika beliau berkunjung ke pondok pesantren Nurul Jadid.[11]

Demikianlah nama Nurul Jadid, bukan hasil ciptaan KH. Zaini Mun'im sendiri melainkan atas inisiatif para ulama.

---

[11] Munir Anshari, Op cit, hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id